



**PERANAN BI'AH LUGHAWAIYYAH DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN
BERBAHASA ARAB SANTRI MA'HAD DAR AL-QURAN TULEHU
MALUKU TENGAH**

**(THE ROLE OF BIBAH LUGHAWAIYYAH IN IMPROVING ARABIC LANGUAGE
ARCHIPELAGES OF SANTRI MA'HAD DAR AL-QURAN TULEHU
MALUKU CENTRAL)**

Hayati Nufus

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah, Ambon-Indonesia

Pos-el:nufushayati119@gmail.com

Abstract

This study aims to prove the role of the linguistic environment (bi'ah lughawiyyah) in improving four Arabic language skills (listening, speaking, reading and writing) in Arabic language learners in formal institutions. As well as analyzing how the lughawiyyah bi'ah creation strategy is making an improvement in Arabic language proficiency. This research is a qualitative research with observation and interview research instruments. The results of the study prove that the bi'ah lughawiyyah has an active role in improving four Arabic language skills and the strategy used is to make habituation using Arabic, hold special language days, carry out ilqa al-mufradat activities, learners are required to practice muhadasah, provide imla muwajjah training, held lughah court, the goal is that they do not forget, ashamed, and afraid of wrong in speaking with Arabic.

Keywords: *language environment (bi'ah lughawiyyah), Arabic language proficiency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan peranan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah) dalam meningkatkan empat kemahiran berbahasa Arab (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) pembelajar bahasa Arab yang ada di lembaga formal. Serta menganalisa bagaimana strategi penciptaan bi'ah lughawiyyah yang membuat peningkatan kemahiran berbahasa Arab. penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian observasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa bi'ah lughawiyyah sangat berperan aktif dalam meningkatkan empat kemahiran berbahasa Arab dan strategi yang digunakan adalah menjalankan pembiasaan menggunakan bahasa Arab, mengadakan hari khusus berbahasa, melakukan kegiatan ilqa al-mufradat, pembelajar diwajibkan berlatih muhadasah, memberikan latihan imla muwajjah, diadakan mahkamah lughah, tujuannya agar mereka tidak lupa, malu, dan takut salah dalam bercakap dengan bahasa Arab.

Kata kunci : *lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah), kemahiran berbahasa Arab*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa dan Sawahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu dan kesusastraannya. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari (Wahab, 2008: 80-81).

Bahasa Arab dikenal seiring dengan dikenalnya Islam di dunia. Karena bahasa Arab adalah bahasa Islam dan kaum Muslimin. Hal ini dimulai sejak terbitnya Islam di lembah Mekkah pada 15 abad yang lalu. Dengan bahasa ini al-Quran diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan bahasa ini pula, penutup para nabi dan rasul, Muhammad Saw berbicara dan menyampaikan risalahNya.

Bahasa Arab adalah bahasa yang tidak luntur oleh zaman dan perubahan, sebagaimana ia telah menjadi wadah peradaban Islam selama 15 abad, baik di belahan Timur maupun di barat. Selain itu bahasa Arab juga diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai bagian dari bahasa komunikasi dunia bersama dengan bahasa Inggris, perancis, Jerman, dan China. Maka sungguh benar ketika Rasulullah Saw menyuruh kita mencintai bahasa ini (al-hadis).

Hal ini mendukung keinginan kuat dari intelektual Arab yang mempertahankan bahasa Arab, yang tidak terbatas pada bahasa Arab sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa nasional dan ilmu pengetahuan, dengan melakukan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab, seperti *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* tahun 1934 di Mesir.

Tujuannya untuk memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa fusha dan melakukan usaha-usaha pengembangan agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Mujib, 2010:41). Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan faktor penting yang membantu ummat Islam untuk memahami sumber ajarannya yaitu al-Quran dan Hadis Nabi dan dapat mengamalkan ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin modern, salah satu unsur penting yang mendukung pekerjaan adalah penggunaan bahasa. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa pendukung di dunia kerja dan menjadi bahasa resmi dari beberapa negara. Selain menjadi bahasa resmi suatu negara bahasa Arab juga menjadi bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu, di beberapa universitas atau sekolah-sekolah Islam di dunia, menjadikan bahasa Arab menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan wajib dipelajari untuk dapat memahami al-Quran dan Hadis Nabi.

Lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi Islam Indonesia memasukkan bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan nasional, sehingga para siswa wajib mempelajari dan menguasai bahasa Arab. Sehingga banyak sekolah-sekolah atau universitas Islam dipaksa untuk mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab demi meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap bahasa Arab. Hal ini menuntut para pendidik untuk berinovasi dan mengembangkan kreatifitas dalam proses pembelajaran bahasa Arab, dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, penentuan metode yang cocok serta penggunaan media pendukung pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab identik dengan perkembangan Islam itu sendiri, karena keyakinan seorang Muslim harus dapat menguasai bahasa Arab untuk menguasai isi al-Quran. Selain itu bahasa Arab merupakan bahasa ibadah seorang Muslim. Dengan kata lain menguasai bahasa Arab adalah kunci untuk memahami al-Quran dan Hadis sekaligus meyakini bahwa Islam akan berkembang dengan bahasa Arab.

Akhirnya belajar bahasa Arab itu merupakan sesuatu penting dan diyakini oleh masyarakat muslim untuk sedini mungkin mengajarkan bahasa Arab pada anak-anaknya. Karena belajar bahasa Arab merupakan proses belajar mandiri terhadap nilai-nilai agama dan sebagai pengantar untuk memahami agama itu sendiri. Jika bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan di dunia kerja maka bahasa Arab memiliki peran sebagai pintu gerbang dan tanggung jawab dunia Muslim terhadap diri dan Tuhannya.

Perkembangan bahasa Arab di Maluku beriringan dengan perkembangan Islam, sejak Islam masuk sebagai agama bagi masyarakat Maluku maka bahasa Arab pun menjadi bahasa pengantar dalam memahami ajaran Islam. Bahasa Arab dipelajari bersamaan dengan pengajaran al-Quran dan hadis Nabi Saw. Tradisi-tradisi keagamaan pun bermunculan di semenanjung kepulauan Maluku. Salah satunya di jazirah Leihitu tepatnya di Tulehu, ada sebuah tradisi keagamaan yang didalamnya tidak hanya mengkaji al-Quran dan Hadis, tetapi bahasa Arab pun dikaji secara menyeluruh, mulai dari tata bahasa (*Nahwu dan sharaf*), *muthala'ah* dan *muhadasahnya*.

Tradisi lingkungan keagamaan dan berbahasa Arab ini dimulai dengan ide dari sesepuh masyarakat Tulehu yang bernama Haji Anwar pada tahun 1963 dengan mengadakan kegiatan mengaji di Mushola nurul lathif. Berawal dari kegiatan mengaji dan belajar bahasa Arab di Mushola, maka tahun 1993 berubah nama menjadi taman

pendidikan al-Quran nurul lathif yang di dalamnya mengelola pembelajaran agama dan bahasa Arab dengan tingkatan pembelajar, mulai kelas diniyyah, ula dan wustha. Sehingga kemudian taman pendidikan al-Quran itu berganti nama menjadi ma'had dar al-Quran al-Anwariyyah sejak 2001, kajian keagamaan tetap menjadi fokus perhatian utama ditambah dengan pembenahan kurikulum pendidikan, pembenahan klasifikasi rombongan belajar, mulai dari tingkat ula, setingkat sekolah dasar dan wustha setingkat sekolah menengah pertama, juga kelas diniyyah untuk tingkat sekolah menengah atas.

Tradisi ini lahir, pada awalnya bertujuan ingin mencerdaskan generasi dibidang agama terutama pada penguasaan bahasa Arab sebagai alat memahami al-Quran dan Hadis Nabi Saw. melalui tradisi ini diharapkan peserta didik memahami dengan baik Islam dan bahasa Arab. seiring waktu kebutuhan akan penguasaan bahasa Arab sebagai pengantar ilmu-ilmu Islam menjadi berkembang sejak diberlakukannya bi'ah diniyyah lughawiyyah di ma'had dar al-Quran ini. Sehingga tujuannya pun bertambah sesuai dengan visi dan misi ma'had dar al-Quran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan "Peranan *Bi'ah lughawiyyah* dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab santri Ma'had Dar al-Quran Tulehu Maluku Tengah". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap sivitas akademik ma'had terkait dengan keberadaan *bi'ah lughawiyyah* dan kemahiran berbahasa Arab para santri ma'had.

PEMBAHASAN

Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Lughawiyyah*)

Bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah

media atau alat yang digunakan dalam interaksi antara satu orang dengan orang lain, sedangkan lingkungan adalah tempat tumbuh dan berkembangnya bahasa. Bahasa secara sederhana didefinisikan sebagai sarana atau alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama di suatu lingkungan. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, gagasannya sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan sebaliknya (Fathonah, 2009: 173-196). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai penyampai rasa santun, hormat, solidaritas, pengenalan diri dan cermin suatu bangsa dan budaya, sehingga ada anggapan bahwa manusia yang memiliki wibawa dan derajat adalah manusia yang memiliki bahasa (Poedjosoedarmo, 2001:170).

Bahasa tumbuh dan berkembang karena ada lingkungan, begitu juga adanya Lingkungan bahasa sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang pembelajar bahasa. Oleh karena itu lingkungan bahasa menjadi mutlak adanya guna mendukung pematangan pembelajar berbahasa Arab.

Lingkungan merupakan salah satu unsur penting dalam mengembangkan kemahiran berbahasa seseorang. Seorang pembelajar dapat menguasai bahasa Arab, disebabkan oleh dua faktor, pertama adalah faktor pemerolehan bahasa (*iktisab al-lughah*). Pemerolehan bahasa adalah pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar. Oleh karena itu pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, yang aktif di sini adalah pelajar. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa dari ibunya. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan

berkomunikasi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*) agar dapat memahami bahasa mereka, tanpa adanya tuntutan untuk menguasai teori (Setiyadi, dkk. 2013: 265-280). Hal itu juga berlaku dalam pemerolehan bahasa Arab, biasanya didapatkan pembelajar, karena lingkungan tempat tinggal pembelajar menggunakan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari atau dapat juga disebut bahasa Arab sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) pembelajar.

Faktor kedua adalah pembelajaran bahasa (*ta'lim al-lughah*). Menurut Rod Ellis dalam Nur Habibah, pembelajaran bahasa terbagi dua, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal. Tipe naturalistik adalah pembelajaran bahasa yang bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Tipe ini sering terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual (Ellis, 1985: 215). Sedangkan tipe formal adalah pembelajaran bahasa yang berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan guru, adanya materi, dan media pembelajaran, dilakukan secara sistematis, terukur, dan memiliki tujuan serta rancangan pembelajaran yang jelas dan terarah (Habibah, 2015: 173-196).

Pembelajaran bahasa merupakan kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis, yang bertujuan agar pembelajar memahami struktur dan aturan-aturan bahasa (*grammatical rules/qawa'id al-lughah*), pembelajaran inilah yang sering memuat pembelajar frustrasi dan jenuh dalam mempelajari bahasa Arab (Setiyadi, dkk. 2013: 265-280).

Pembelajaran juga dilakukan dengan situasi kaku, tidak menyenangkan karena cenderung terikat dengan aturan-aturan struktur kalimat yang tidak komunikatif dan fungsional, selain itu juga guru tidak variatif, media kurang diperhatikan, karena dianggap tidak perlu. Berdasarkan hal itu pembelajaran bahasa Arab membutuhkan situasi pendukung

pembelajaran bahasa yang mirip dengan situasi pemerolehan bahasa, yaitu lingkungan bahasa buatan (*bi'ah lughawiyah isthina'iyah*), yang sengaja diciptakan mirip untuk mengenalkan bahasa Arab. Di sinilah seorang pembelajar diharapkan dapat menguasai bahasa Arab dengan baik sesuai dengan tuntutan kaidah tetapi fungsional, sehingga dapat digunakan baik lisan maupun tulisan.

Hamalik (2005:195) mengatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam proses pembelajaran karena lingkungan memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada seseorang. Maksudnya adalah apa saja yang ada di lingkungan belajar, baik berupa orang, benda atau lainnya, yang dapat memberi pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun motorik pembelajar. Olehnya itu, lingkungan merupakan faktor kondisional yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab pembelajar.

Wahab (2008: 291-292) mengatakan bahwa keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting, karena ia selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Jika lingkungan tempat pembelajaran bahasa Arab itu kondusif, niscaya proses pembelajaran juga berlangsung kondusif. Hal ini merujuk sabda nabi saw, yang berbunyi bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanya (lingkungan keluarga) yang kemudian menjadikan anak itu beragama yahudi, nasani atau majusi”.

Tingkat pencapaian pengetahuan seseorang melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui indera pendengaran hanya 13%. Sedangkan melalui indera lain, seperti pengecap, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak 3 (tiga) kali lebih

kuat dan mendalam dari pada kata-kata (ceramah). Sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya enam kali lebih kuat dari pada kata-kata saja (Wahab, 2008:292). Berdasarkan hal tersebut lingkungan pembelajaran berbahasa Arab diyakini dapat menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan. Sudah pasti menjadi sumber dan motivasi belajar pembelajar juga menjadi kebanggaan lembaga pendidikan dalam menunjukkan citra positif dan keunggulan kualitasnya.

Pembentukan kemampuan berbahasa Arab yang baik ini didasari oleh bangsa Arab sejak dulu yang mengirim anak-anak mereka ke *badiyah* (lembaga bahasa Arab) untuk memperoleh bahasa yang baik, meskipun orang tua mereka sendiri juga berbicara dengan bahasa Arab. ini menunjukkan bahwa anak yang tinggal di lingkungan yang baik, akan cepat menguasai bahasa dengan baik dibanding dengan anak yang tinggal di lingkungan tidak baik. ‘Abd al-Wahid Wafi menguatkan bahasa bukanlah poduk individu secara personal, melainkan produk sosial secara komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar atau meniru. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang berkualitas akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang (Fathonah, 2009: 57-72).

Keberhasilan seseorang belajar bahasa Arab ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu (1) ada peserta didik atau pembelajar, (2) guru atau pengajar, (3) bahan ajar atau materi ajar kebahasaaraban, (4) tujuan pembelajaran bahasa Arab dan (5) lingkungan belajar yang baik (Chaer dan Agustina, 1995:14). Oleh karena itu, pembelajar bahasa Arab yang berasal dari lingkungan keluarga yang baik, belajar di lingkungan sekolah yang baik, guru yang bertanggung jawab dan memiliki kompetensi, akan memiliki kemampuan

berbahasa yang lebih baik dibanding rekannya yang berasal dan berada di lingkungan yang kurang baik.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa lingkungan bahasa bagi pembelajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pembelajar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap keterampilan berbahasanya. Karena yang berhubungan dengan bahasa biasanya berwujud bunyi atau suara dan simbol (tulisan) maka lingkungan bahasa berhubungan dengan dua hal ini. Sejalan dengan ini menegaskan bahwa lingkungan bahasa adalah segala situasi, baik disengaja maupun tidak, yang didengarkan atau diperlihatkan berupa kondisi pembelajaran di kelas, percakapan dengan kawan saat di rumah, di toko, di tempat umum, dialog yang didengar ketika menonton tivi, saat membaca buku, majalah, koran atau tulisan yang dijumpai di jalan berupa, pamflet, iklan, logo dan spanduk, atau lainnya (Fathonah, 2009:57-72).

Berbagai situasi di atas, dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis lingkungan bahasa yaitu pertama, lingkungan formal adalah lingkungan yang sengaja dibentuk secara sadar oleh pembelajar bahasa dengan merujuk kepada kaidah-kaidah bahasa, dan penerapannya langsung dibimbing oleh guru atau pembimbing bahasa. Kedua, lingkungan informal yaitu lingkungan yang terbentuk secara natural seperti lingkungan keluarga, kantor, pasar dan tempat umum lainnya yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari (Krashen, 1981:40).

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan adanya lingkungan berbahasa Arab bagi pembelajar bahasa Arab adalah pertama, untuk membiasakan dan membisakan sivitas akademika dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktik percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasah*), seminar (*nadwah*), ceramah (*muhadharah*), dan berekspresi melalui tulisan

(*ta'bir tahriri*). Kedua, memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas, sehingga para pembelajar lebih memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab. Ketiga, menumbuhkan keaktifitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan (Wahab, 2008:294). Dengan kata lain tujuan utama penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab bagi pengajar dan pembelajar secara aktif baik lisan maupun tulisan. sehingga proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Kemahiran Berbahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab) adalah pengembangan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*maharat al-lughah*). Keterampilan tersebut ada empat yaitu keterampilan menyimak (*maharat al-istimak*) keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*), keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*), dan keterampilan menulis (*maharat al-kitabah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*maharat al-istiqbaliyah*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*maharat al-intajiyah*) (Hermawan, 2014:129).

Keempat keterampilan itu saling terkait satu dan lainnya, dan tidak diragukan bahwa latihan keterampilan berbahasa itu sangat vital bagi seorang pembelajar bahasa Arab untuk meningkatkan kompetensi pemahaman, kompetensi dalam mengekspresikan bahan ajar/materi, disertai latihan yang membantu pembelajar dalam mengaktualisasikannya.

Realisasi latihan keterampilan berbahasa ini harus dikuasai oleh pembelajar dan pengajar bahasa, sehingga berimplikasi kepada proses pembelajaran bahasa Arab interaktif dan sinergis (Zulhannan, 2015:91).

1. Keterampilan menyimak.

Menyimak atau mendengar secara etimologis adalah suatu yang terbatas kepada apa yang didengar dari orang Arab (Munawwir, 1984:705). Hal senada juga dikatakan Anis (1972:449) dalam *al-mu'jam al-wasith* bahwa mendengar adalah mengekspresikan apa yang didengar secara baik.

Secara terminologis, menyimak atau mendengar adalah pemusatan pikiran seseorang pendengar terhadap lawan bicaranya dengan tendensi untuk memahami konten pembicaraan dimaksud, di samping mengadakan analisis, dan bahkan mengekspresikan kritikan (Zulhannan, 2015:92). Menurut Hermawan (2014:130) menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa menyimak bukan hanya mendengar secara pasif, akan tetapi lebih dari itu, artinya mendengar berarti mampu menghubungkan pesan-pesan bahasa kemudian diekspresikan dengan argumentasi yang jelas, serta menganalisa kebenaran dan keakuratan argumentasi yang dikemukakan. Oleh karena itu keterampilan menyimak ini dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dengan unsur lainnya menurut makhraj huruf yang betul baik langsung dari penutur asli maupun dari rekaman.

Menyimak merupakan keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena kemahiran pembelajar berbahasa berawal dari kemahirannya menyimak. Kegiatan yang dilakukan untuk

memahirkan pembelajar menyimak adalah dengan memperdengarkan pengumuman dengan berbahasa Arab, belajar di kelas dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran terutama bahasa Arab dan mata pelajaran al-Quran dan Hadis, Muhadharah berbahasa Arab, berkomunikasi dengan berbahasa Arab antar sivitas akademik ma'had.

Kegiatan tersebut dilakukan berulang setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan menunjang tingkat kemahiran menyimak para santri.

2. Keterampilan berbicara

Berbicara (kalam) secara etimologis adalah perkataan, percakapan, dan pembicaraan (Munawwir, 1984:1318). Sedangkan menurut pakar gramatika bahasa Arab Al-Sayyid Ahad Zaini Dahlan, kalam adalah lafal yang tersusun memberikan faedah dan dilakukan secara sengaja. Dengan kata lain, kalam dimaksud memberikan pengertian secara lengkap. Adapun pengertian berbicara (kalam) dalam perspektif terminologis adalah mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar dan akurat, dan bunyi-bunyi tersebut keluar dari *makhraj al-huruf* yang telah menjadi konsensus pakar bahasa (Zulhannan, 2015:92).

Selain itu dapat dikatakan kalam atau berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kata-kata sebagai ekspresi pikiran, ide, pendapat, keinginan atau perasaan yang dapat dipahami oleh mitra bicara. Dengan kata lain bahwa pengertian berbicara atau kalam tidak hanya keluar begitu saja tanpa ada tendensi tertentu, melainkan seorang pembicara mampu memberikan pemahaman terhadap lawan bicaranya ketika terjadi interaksi komunikasi, sehingga mudah dicerna dan dimengerti secara sempurna oleh orang lain.

Berdasarkan hal di atas keterampilan berbicara bertujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar

dengan bahasa yang dipelajari. Artinya mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Tentu saja membutuhkan latihan bercakap secara terus menerus dan membutuhkan lingkungan berbahasa arab untuk mendukung keterampilan berbicara ini dapat diwujudkan.

Ma'had dar al-Quran menciptakan bi'ah lughawiyah dengan memilih *ilqa al-mufradat, muhadasah dan muhadharah* sebagai latihan berbicara santri yang dilakukan setiap pagi setelah shalat subuh, dan sepekan sekali untuk muhadasah dan muhadharah. Kegiatan ini terus menerus dilakukan secara berulang sehingga dapat menunjang kemahiran berbicara para santri, tidak diragukan mereka dapat berkomunikasi dengan bahas Arab dengan baik.

3. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulisan (Hermawan, 2014:143). Tarigan mengatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual (Tarigan, 1994:7).

Membaca merupakan media komunikasi yang memiliki keutamaan, yaitu, pertama, membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan oleh suatu masyarakat yang berbudaya. Kedua, bahan bacaan yang dihasilkan pada setiap kurun zaman dan sejarah, sebagian besar dipengaruhi

oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang. Ketiga, sepanjang masa, sejarah yang ada, membaca telah menghubungkan dua kutub yang berbeda (Zulhannan, 2015:99).

Membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan isi bacaan. Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu berkomunikasi secara intim dengan bacaan, ia bisa gembira, marah, kagum, sedih, rindu dan sebagainya sesuai gelombang isi bacaan, selain itu pembaca yang baik adalah pembaca yang mengamalkan isi bacaannya dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan, 2014:143)

Para santri dilatih kemahiran membaca dengan melakukan kegiatan membaca nyaring dan membaca diam. Membaca nyaring dilakukan ketika pembelajaran di kelas dengan menggunakan materi ajar yang sesuai dengan tingkat pendidikan (*al-ula, al-wustha dan al-diniyyah*). Para santri *al-ula* dan *al-wustha* diwajibkan untuk membaca nyaring mata pelajaran bahasa Arab, tujuannya agar terbiasa mendengar dan membaca cermat, kesalahan baca baik, bunyi maupun susunan kalimat dapat diketahui dini, sehingga dapat cepat diperbaiki dan ditingkatkan kemahiran membacanya. Sedangkan untuk tingkat diniyah pengajar mulai mengenalkan membaca diam dengan tujuan para santri mengamati dan menghayati isi bacaan untuk dapat diungkapkan kembali.

4. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks, seperti mengarang. Keterampilan menulis dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu menulis terbimbing (*al-insya al-muwajjah*)

dan menulis bebas (*al-insya al-hurr*). Menulis merupakan aktivitas yang agak sulit dilakukan, oleh karenanya para pakar bahasa menempatkan keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling akhir. Tujuan menulis secara umum adalah, pertama, supaya teliti memilih kata-kata, kedua, supaya bagus susunan kalimatnya dan halus perasaannya sehingga tampak nilai estetis dalam susunan kata-katanya. Ketiga, membiasakan peserta didik supaya sanggup membentuk pendapat-pendapat yang betul dan pola pikir yang benar.

Tujuan ini dispesifikasikan lagi oleh HD. Hidayat bahwa menulis adalah penguasaan keterampilan pemahaman. Berdasarkan tujuan tersebut, maka menulis adalah mengekspresikan ide baik secara tertulis maupun lisan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Sedangkan menulis menurut Mahmud Yunus adalah menuangkan dengan tulisan apa-apa yang tergores dalam hati dengan perbuatan yang tersusun baik, dan sesuai dengan maksud. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk tulisan baik itu syair, puisi atau karya ilmiah adalah hasil renungan dari sebuah pemikiran yang menguras energi.

Penulis melihat, untuk kemahiran menulis di Ma'had Dar al-Quran sama dengan membaca disesuaikan dengan tingkat pendidikan. *Al-ula* dan *al-wustha* masih pada tahap *al-insya al-muwajjah*, sedangkan *al-diniyyah* dimulai dibimbing *al-insya al-hurr*, walaupun masih terlihat kesulitan. Menulis merupakan kemahiran yang paling sulit dibandingkan kemahiran berbahasa lainnya. Sehingga kemahiran pembelajar belum terlihat maksimal.

Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab

Lingkungan berbahasa Arab dibentuk untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar dengan pengajar. Oleh karena itu harus ada usaha yang serius untuk

memaksimalkan lingkungan berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya pertama, lingkungan pandang dan penglihatan (*al-bi'ah al-mar'iyah*), lingkungan ini dapat berupa gambar, liflet, pengumuman, majalah dinding dan papan informasi, yang kesemuanya berisi tulisan Arab yang mendukung (Zulhannan, 2015:105-106).

Kedua, lingkungan pendengaran dan visual (*al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar'iyah*), yaitu lingkungan yang memungkinkan pembelajar dan pengajar mendengarkan khutbah, pengumuman, perkuliahan, musik, siaran radio dan televisi yang memungkinkan pembelajar terlatih menyimak secara langsung bunyi bahasa Arab, terutama dari native speaker. Hal ini dapat dimaksimalkan jika ada ketersediaan media atau sarana pembelajaran yang dimaksud.

Ketiga, lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar antara pengajar dan pembelajar. Juga interaksi antara semua karyawan dalam berkomunikasi lisan satu sama lain dengan menggunakan bahasa Arab.

Keempat, lingkungan akademik, yakni adanya kebijakan dari pimpinan lembaga secara makro mengenai kewajiban menggunakan bahasa Arab pada hari yang ditentukan. Misalnya setiap hari senin, rabu dan jumat, atau berlatih pidato, debat, membaca berita atau bernyanyi dengan menggunakan bahasa Arab.

Kelima, lingkungan psikologis yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab. Hal ini dapat dimulai dengan menyampaikan hal-hal positif dari bahasa Arab, antara lain dengan mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Quran, dengan belajar bahasa Arab berarti belajar al-Quran, ilmu utama dan pertama yang wajib dipelajari adalah bahasa Arab, bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, sangat tidak pantas bagi seorang muslim ketika tidak memahami bahasa Arab, bahasa Arab adalah bahasa pergaulan internasional, bahasa Arab juga bahasa di dunia kerja internasional,

jika menguasai bahasa Arab akan mudah mendapatkan informasi dunia dan pekerjaan di era globalisasi ini, dan tampilkan model pembelajaran bahasa Arab dengan menarik dan menyenangkan, sehingga membangkitkan motivasi dan membawa manfaat yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah 'arabiyyah*) formal/artifisial sudah banyak dilakukan, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab dan pesantren-pesantren modern yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, yang bertujuan ingin mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa agama dan komunikasi internasional juga bahasa ilmu pengetahuan. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa ada *bi'ah diniyyah* dan *lughawiyah* yang sengaja diciptakan oleh sekelompok masyarakat yang ingin memperdalam ilmu-ilmu ke-Islaman melalui tradisi *diniyyah* dan *lughawiyah*. Seperti yang terjadi pada masyarakat Tulehu kecamatan salahutu Maluku. Tradisi *diniyyah lughawiyah* ini ada sejak tahun 1963 yang digagas oleh Haji Anwar (Alm), bermula dari kegiatan mengaji di Mushala Nurul Ithaf, seiring waktu Mushala tersebut berfungsi menjadi tempat kajian rutin keagamaan dan bahasa Arab. akhirnya berkembang menjadi satu Taman Pendidikan Al-Quran sejak tahun 1993. Kegiatannya makin berkembang seiring minat dan animo masyarakat Tulehu terhadap kajian keagamaan dan bahasa Arab, sehingga tahun 2001 atas keputusan bersama, Taman Pendidikan Al-Quran itu berganti nama menjadi Ma'had Dar Al-Quran al-Anwariyyah. Nama tersebut dinisbahkan kepada penggagas kegiatan tradisi *diniyyah lughawiyah*.

Biasa *lughawiyah* yang berawal dari tradisi *diniyyah lughawiyah* tersebut bertujuan agar masyarakat Tulehu mengenal dan memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis secara benar, menghafalnya dengan benar, serta diharapkan dapat mengamalkan dan mensosialisasikan nilai-

nilai al-Quran di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tertuang dalam visinya sebagai berikut : "Terwujudnya lembaga pendidikan al-Quran yang populis, mampu dalam membentuk generasi Qur'ani yang intelek, kreatif, inovatif, kuat dan mandiri". Untuk mewujudkan visi itu, ma'had memiliki misi sebagai berikut :

1. Membentuk generasi Qur'ani yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah.
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan betakwa kepada Allah Swt.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, sebagai Ma'had yang mengedepankan pendidikan al-Quran dan Hadis, Ma'had membuat program dan kebijakan yang bersifat segera yaitu mengedepankan pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari nahwu, sharaf, mahfudzat, muthala'ah dengan tujuan memahirkan para santri berbahasa Arab agar dapat memahami al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu usaha yang dilakukan ma'had salah satunya adalah menciptakan lingkungan bahasa buatan/artifisial (*bi'ah lughawiyah ishthina'iyah*) untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pihak Ma'had sangat mengetahui hal tersebut akan dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh pertama, adanya rumusan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa yang jelas, agar pihak terlibat dalam pembelajaran itu mempunyai komitmen dan kesungguhan yang optimal dalam mengembangkan bahasa Arab. Kedua, adanya komitmen yang kuat dari pengajar bahasa Arab dan pimpinan ma'had untuk bersama-sama melakukan perubahan lingkungan. Ketiga, adanya kurikulum yang

mengikat secara intensif dalam pembelajaran bahasa Arab, jika sebelumnya pembiasaan berbahasa Arab hanya pada saat di kelas, tetapi harus dirubah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, antara peserta didik dengan teman sejawatnya begitu juga antar pengajar.

Keempat, adanya hari yang dikhususkan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Kelima, adanya kegiatan yang menunjang pemerolehan dan pemahiran berbahasa Arab, misalnya melalui kegiatan ceramah, diskusi, lomba cerdas cermat berbahasa Arab dan lainnya. Keenam, adanya sarana atau media pembelajaran bahasa Arab yang memadai seperti laboratorium bahasa dan saluran televisi yang bisa mengakses berita-berita dari negeri Arab dan lain-lain. Keenam hal diatas selama ini sedang diusahakan secara maksimal, terutama yang keenam, karena sangat membutuhkan dana yang besar jadi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Bi'ah lughawaiyyah ishthina'iyah yang sengaja diciptakan oleh Ma'had membawa konsekwensi pada penerapan pembelajaran bahasa Arab secara intensif dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk itu, ma'had sudah menyiapkan metode, materi dan media untuk menggali dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para santri ma'had dar al-Quran mulai dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan menyimak dan berbicara santri terlihat pada keaktifan respon santri ketika diajak berbicara, santri memahami arti dan maksud dari pertanyaan penanya kepadanya, begitu juga sebaliknya. hal yang sama juga terlihat ketika peneliti ikut mengamati dan terlibat langsung dengan para santri dalam proses pembelajaran di kelas, para santri sangat antusias dan memiliki

respon yang aktif ketika pengajar menyampaikan materi ajar.

Kemampuan membaca dan menulis sudah dapat terlihat, ketika pengajar meminta santri membaca bacaan sesuai dengan kaidah gramatika Arab. begitu juga dalam hal menulis, para santri sangat mudah untuk mengikuti itu. Ada kesenangan tersendiri yang penulis lihat dari mimik para santri ketika mengikuti pembelajaran tersebut. Penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang dilakukan oleh ma'had itu dengan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi selama 2 minggu pada tiap bulannya (minggu pertama dan kedua hari berbahasa arab sedang minggu ketiga dan keempat hari berbahasa inggris).

Penciptaan *bi'ah lughawiyah* harus sejalan dengan tujuan adanya lingkungan berbahasa Arab bagi pembelajar bahasa Arab yaitu adanya pembiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab, memberi penguatan pemerolehan bahasa Arab, menumbuhkan kreaivitas dan aktivitas berbahasa antar pengajar dan pembelajar bahasa Arab (Wahab, 2008:294). Dengan kata lain tujuan utama penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab bagi pengajar dan pembelajar secara aktif baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut penciptaan *bi'ah lughawiyah* tidaklah mudah, karena itu harus dipenuhi beberapa syarat, yaitu pertama, adanya sikap positif kepada bahasa arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak yang terkait, seperti pimpinan lembaga pendidikan, pengajar bahasa Arab, dan pembelajar. Kedua, adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Ketiga, adanya aturan yang mengikat tentang wajibnya menggunakan bahasa Arab bagi semua pihak yang berada di

lembaga pendidikan, jika ada yang melanggar aturan itu maka harus ada sanksi yang diberikan untuk membuat jera agar tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab, misalnya pengadaan mahkamah al-lughah. Keempat, tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab (Fathonah, 2009:57-72).

Pembentukan *bi'ah lughawiyah* yang dilakukan oleh Ma'had Dar al-Quran al-Anwariyah Tulehu Maluku adalah, ma'had menerapkan kebijakan adanya lingkungan keagamaan (*diniyah*) dan bahasa (*lughawiyah*) dengan cara :

1. menjalankan pembiasaan menggunakan bahasa Arab dalam setiap kegiatan yang ada di Ma'had, apalagi pada saat pembelajaran bahasa Arab, karena latihan mengucapkan berbahasa Arab yang berulang-ulang sangat membantu kecakapan para santri dalam berbahasa.
2. ma'had mengadakan hari khusus berbahasa, 2 minggu berbahasa Arab dan 2 minggu berikut berbahasa Inggris yang diberlakukan untuk semua warga ma'had tidak hanya dibebankan kepada santri saja, harapannya santri terbiasa dan bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik, dan juga dapat memahami bahasa Inggris agar tidak tertinggal dengan para siswa lain di luar ma'had.
3. tenaga pengajar melakukan kegiatan *ilqa al-mufradat* untuk para santri selesai shalat subuh setiap hari, dimulai dengan contoh dari pengajar, mereka dibebankan menghafal 3 mufradat baru.
4. setiap hari jumat, para santri diwajibkan *muhadasah* yaitu bercakap antar para santri dan guru dengan menggunakan bahasa Arab.
5. untuk melatih para santri dalam menulis tenaga pengajar memberikan latihan *imla muwajjah*.

6. Jika ada para santri yang melanggar aturan yang seharusnya berbahasa Arab mereka tidak melakukannya, maka akan disangsi di *mahkamah lughah*, tujuannya agar mereka tidak lagi lupa dan malu juga merasa takut salah dalam bercakap dengan bahasa Arab.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan adanya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) di ma'had ini adalah, pertama, untuk membiasakan para santri berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan membiasakan para santri untuk dapat memahami bacaan ayat-ayat al-Quran dan teks-teks Hadis Nabi. Kedua, menguatkan pemerolehan bahasa Arab para santri yang diperolehnya di kelas, selanjutnya ma'had memberikan kesempatan mereka untuk mempraktekkan bahasa Arab itu dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, menumbuhkan motivasi yang tinggi kepada para santri untuk mencintai bahasa Arab layaknya bahasa sendiri agar dapat menggunakannya untuk kepentingan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dengan demikian, keberadaan *bi'ah lughawiyah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab di suatu lembaga pendidikan formal terutama di ma'had dar al-Quran ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab pembelajar, mengingat keberhasilan pembelajaran bahasa Arab itu tidak hanya faktor motivasi dari pembelajar saja tetapi juga dari faktor penyajian pembelajarannya (lingkungan bahasa yang tersedia untuk berlatih bahasa).

PENUTUP

Adanya Lingkungan bahasa merupakan salah satu faktor pembentuk bahasa, dengan adanya lingkungan bahasa kemampuan berbahasa pembelajar bahasa Arab dapat dimaksimalkan, hal ini terbukti dari hasil penelitian di ma'had dar al-Quran Tulehu

Maluku, yang menerapkan bi'ah diniyyah dan lughawiyah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan kebahasaan para santrinya. Bi'ah lughawiyah sangat berperan aktif dalam peningkatan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) pembelajar bahasa Arab.

Strategi penciptaan bi'ah lughawiyah yang dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan bahasa Arab adalah dengan, pertama, menjalankan pembiasaan menggunakan bahasa Arab dalam setiap kegiatan yang ada di lembaga formal, apalagi pada saat pembelajaran bahasa Arab, karena latihan mengucapkan berbahasa Arab yang berulang-ulang sangat membantu kecakapan para santri dalam berbahasa. Kedua, mengadakan hari khusus berbahasa, dengan harapan pembelajar terbiasa dan bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik. Ketiga, melakukan kegiatan *ilqa al-mufradat* sebagai hapalan wajib untuk menambah kekayaan kosa kata bahasa Arab. Keempat, pembelajar diwajibkan berlatih *muhadasah* yaitu bercakap antar para santri dan guru dengan menggunakan bahasa Arab. Kelima, memberikan latihan *imla muwajjah* untuk keterampilan menulis pembelajar. Keenam, diadakan *mahkamah lughah*, sebagai wadah hukuman atau sangsi jika ada pembelajar yang melakukan kesalahan berbahasa Arab, tujuannya agar mereka tidak lagi lupa dan malu juga merasa takut salah dalam bercakap dengan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhib. 2008. *Epistemologi dan Metodologi pembelajaran bahasa Arab*, Jakarta: LPUIN Jakarta.
- Abdullah al-Ghani, Nashir dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad Al-Kutub Al-Ta'limiyah Li ghairi al-Nathiqina Bi al-'Arabiyyah*, Dar Al-I'thisam, Tanpa Tahun.
- Ahad Zaini Dahlan, Al-Sayyid. *Syarhu Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni Al-Jurumiyyah*, Semarang: Usaha Keluarga, Tanpa Tahun.
- Anis, Ibrahim, et.al. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*, Cet. III. Qahirah.
- Cahya Setiyadi, Alif dkk, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen", *Jurnal At-Ta'dib Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor*, Vol. 8, No. 2, Edisi Desember 2013, hal. 265-280.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fathonah, Ghina. "Menciptakan Bi'ah 'Arabiyyah: Pembelajaran Berbasis Lingkungan Bahasa". *Afaq 'Arabiyyah Jurnal Kebahasaan dan Pendidikan Bahasa Arab, PBA, FITK UIN Jakarta*, Vol. 4, No.1, Edisi Juni 2009, hal.57-72.
- Fuad Effendi, Ahmad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat.
- Guntur Tarigan, Henri. 1994. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Habibah, Nur "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*. Vol.3, No. 2, Tahun 2016, hal. 173-196.
- Habibi Syahid, Ahmad. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non Native)" *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2015, hal. 86-97.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Isma'il Shini, Mahmud, et.al., 1985. *Mursyid al-Mu'allim Fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina Biha- Tathbiqat Amaliyyah Li Taqdim al-Durus Wa Ijra' al-Tadribat*, Riyad : Maktab al-Tarbiyah al-Arabi.
- Johnson, Keith. 2001. *An Introduction To Foreign Language Learning And Teaching*, England: Pearson Education Limited.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition And Second Language Learning*. Oxford : Pegamon Press.
- Mujib, Fathul. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Cet. I. Yoyakarta: Pustaka Progressif.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zulhannan. 2015. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.